

Transformasi karakter semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah

Roni Hidayat *

* STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

ronihidayat@staindirundeng.ac.id

Rusli Yusuf

Universitas Syiah Kuala, Indonesia

rusliyusuf@usk.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian sebanyak sepuluh orang yang terdiri atas kepala sekolah dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Kabupaten Simeulue. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue dilaksanakan dengan tiga. *Pertama*, mentransformasi nilai-nilai Pancasila sebagai semangat nasionalisme melalui pembelajaran. Proses ini mengarah pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui penguatan pemahaman terhadap Pancasila sehingga tercermin dalam cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan karakteristik manusia Indonesia. *Kedua*, mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk semangat nasionalisme generasi muda. Proses ini mengarah pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. *Ketiga*, membumikan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) dalam membentuk semangat nasionalisme generasi muda. Proses tersebut dilaksanakan dengan membudayakan literasi kepada warga sekolah. Kesimpulannya bahwa proses transformasi semangat nasionalisme telah dilaksanakan di SMA Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah.

Kata Kunci: gerakan literasi, nasionalisme, transformasi karakter

Abstract: This study aims to analyze the transformation process of the spirit of nationalism in students at SMA Simeulue Regency through the school literacy movement. The research is descriptive qualitative research. The research subjects were ten people consisting of school principals and Civics and Pancasila Education teachers at SMA Simeulue Regency. Data collecting uses interview and observation techniques. Data analysis uses interactive technique from Miles, Huberman, & Saldana. The results of the study show that the process of transforming the spirit of nationalism in students at SMA Simeulue Regency was carried out in three ways. First, transforming Pancasila values as the spirit of nationalism through learning. This process leads to the cultivation of Pancasila values through strengthening understanding of Pancasila so that it is reflected in ways of thinking and behaving that show the characteristics of Indonesian people. Second, optimizing the implementation of Pancasila and Civic Education learning in shaping the spirit of nationalism in the younger generation. This process leads to the readiness of teachers in designing learning that can optimize the instillation of Pancasila values in the younger generation. Third, grounding the School Literacy Movement (GSL) in shaping the spirit of nationalism of the younger generation. This process is carried out by cultivating literacy among the school community. The conclusion is that the process of transforming the spirit of nationalism has been carried out at SMA Simeulue Regency through the school literacy movement.

Keywords: literacy movement, nationalism, character transformation

Pendahuluan

Transformasi semangat nasionalisme pada warga negara muda di era teknologi informasi yang tengah berlangsung saat ini sesuatu yang mendesak dan penting dilakukan. Mengingat perkembangan teknologi informasi yang berkembang membawa berbagai kondisi bagi kehidupan



individu, masyarakat, dan warga negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua perkembangan teknologi informasi memberikan dampak positif bagi lahirnya peradaban bangsa dan negara. Namun, yang perlu diwaspadai dan diantisipasi dari kemajuan teknologi tersebut yaitu bahwa dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi bagi masa depan karakter warga negara muda dalam mengisi dan melanjutkan cita-cita pembangunan bangsa (Rahman, Alamri, & Bataweya, 2020). Semangat nasionalisme yang dimiliki oleh warga negara muda akan menentukan arah masa depan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh generasi muda sekarang ini (Aryana, 2021). Nasionalisme adalah sikap mental atau tingkah laku individu dan masyarakat yang menunjukkan loyalitas atau pengabdian tertinggi kepada bangsa dan negaranya (Susanto, Suntoro, & Nurmalisa, 2018). Dengan semangat nasionalisme yang kuat pada warga negara muda akan menentukan kualitas bangsa di dalam percaturan global.

Generasi muda merupakan faktor penentu keberhasilan negara di masa depan (Sakinah & Dewi, 2021). Warga negara muda adalah generasi potensial bangsa yang menjadi ujung tombak pembangunan dan ketahanan bangsa di masa depan. Namun, kenyataan saat ini dapat terlihat bahwa warga negara (generasi muda) memiliki rasa nasionalisme yang lemah dalam mengambil peran dalam kehidupan kebangsaan. Banyak disaksikan di berbagai media sosial saat ini bahwa warga negara muda (generasi muda) terjebak dalam ruang teknologi yang tidak bermakna. Kemajuan teknologi mereka gunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat bagi pengembangan karakter kebangsaan mereka (rasa kebangsaan) misalnya banyak waktu luang mereka gunakan untuk bermain *game*, judi *online*, serta tawuran antarpelajar dan antar mahasiswa di perguruan tinggi. Semua ini merupakan fenomena yang sedang menyelimuti warga negara muda dan apabila realitas tersebut dibiarkan akan menjadi bumerang bagi masa depan bangsa.

Kondisi ini juga menyelimuti generasi muda di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Banyak generasi muda di sana menghabiskan waktu mereka di warung kopi (warkop) dan cafe dengan bermain *game online*. Mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, sementara sebagai generasi muda bangsa, di pundak merekalah tanggung jawab yang sangat besar demi kelangsungan bangsa ini (Wirawan, 2021). Kondisi tersebut apabila terabaikan, maka bangsa Indonesia dikhawatirkan akan mengalami kemunduran dalam pembangunan dan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, hal ini menjadi tanggung jawab dan beban moral seluruh elemen bangsa dalam mentransformasi semangat nasionalisme generasi muda.

Menyikapi realitas tersebut perlu ditumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda saat ini. Membangun semangat nasionalisme merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai bernegara pada generasi muda melalui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Sudah terbukti bahwa Pancasila diyakini sebagai kekuatan dalam membangun karakter kebangsaan (nasionalisme), sebab Pancasila merupakan aktualisasi nilai sosial budaya bangsa Indonesia yang bineka, sehingga hal ini mampu menjadi perekat bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hidayat, 2020). Oleh sebab itu, guru-guru di sekolah dituntut untuk berinovasi pada proses pembelajaran sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang menumbuhkan dan meningkatkan literasi kebangsaan generasi muda.

Kondisi seperti itulah yang harus dipahami oleh para guru, terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, juga diperlukan suatu transformasi semangat kepada generasi muda. Proses transformasi semangat nasionalisme dapat dilakukan melalui suatu gerakan literasi pada generasi muda. Literasi merupakan kemampuan mengolah dan memahami informasi ketika melakukan aktivitas membaca dan menulis. Melalui kegiatan literasi siswa akan memperoleh pengetahuan yang sangat luas, karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis (Rohman, 2022). Dengan demikian, literasi merupakan kompetensi yang berhubungan dengan aktivitas berpikir kritis, membaca, dan menulis. Tujuannya adalah terjadinya peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan reflektif.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggaungkan sebuah program strategi yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah suatu bentuk aktivitas yang sifatnya berpartisipasi yang mengikutsertakan seluruh komponen sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa staf administrasi, tim pengawas sekolah, komite sekolah, dan wali murid (Teguh, 2017). Program tersebut sebagai gebrakan baru dalam meningkatkan kesadaran kebangsaan. Dengan adanya program strategis ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda. Dalam menyukseskan program pemerintah ini sekolah menjadi ujung tombak membudayakan literasi melalui aktivitas

pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah juga bertujuan supaya sekolah sebagai komunitas pembelajaran yang warganya literat sepanjang masa melalui pendidikan umum (Salma & Mudzanatun, 2019). Inilah pentingnya studi ini dilakukan untuk menganalisis proses transformasi karakter semangat nasionalisme di kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah (GLS).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mencoba memaknai gejala yang dirasakan oleh subjek penelitian yang berupa tingkah laku, pandangan, dorongan dan aktivitas (Ulafatin, 2022). Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti ingin melihat bagaimana sekolah melaksanakan transformasi semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh melalui Gerakan Literasi Sekolah. Hasil temuan penelitian di lapangan disajikan dan diuraikan secara deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Simeulue. Subjek penelitian yang sekaligus dijadikan informan pada penelitian ini yaitu lima orang informan yang terdiri atas pimpinan sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik observasi dan wawancara. Proses analisis data penelitian menggunakan teknik interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014, pp. 12-14) melalui kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusions drawing*).

Hasil dan Pembahasan

Tranformasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran

Penelitian ini mengupas bagaimana proses transformasi nilai karakter semangat nasionalisme generasi muda di Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dengan optimalisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah yang menjadi ujung tombak internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai inti semangat nasionalisme kebangsaan. Pancasila merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan kehidupan kebangsaan Indonesia. Pancasila lahir sebagai akumulasi cita-cita segenap bangsa Indonesia dari Sabang sampai Meuruke sehingga karisma Pancasila mampu menyatukan berbagai kelompok, ras, dan agama dalam bingkai kebinekaan. Pancasila merupakan kristalisasi nilai yang diangkat dari nilai-nilai dan identitas sosial bangsa atas dasar kehidupan sosial kebudayaan, keagamaan, dan kemajemukan (Shofa, Kodir, Mifdal, & Subekti, 2019). Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila harus tetap hidup dan bersemayam dalam kehidupan kebangsaan seluruh warga negara, khususnya warga negara muda sebagai pelopor pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Nilai-nilai Pancasila harus menjadi dasar pemikiran, sikap, dan tindakan serta orientasi warga negara muda sehingga ide-ide pembangunan bangsa mengakomodasi nilai-nilai sosio-kultural bangsa Indonesia.

Tidak dipungkiri bahwa saat ini salah satu dinamika yang dihadapi dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yaitu persoalan aktualisasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kebangsaan. Dalam cara pikir, cara sikap, dan cara perilaku manusia Indonesia belum mencerminkan aktualisasi pesan-pesan kebangsaan yang tertuang dalam titah Pancasila sebagai dasar pembangunan kebangsaan Indonesia sebagaimana yang dicita-citakan para proklamator pendiri bangsa (Hakim & Dewi, 2021).

Bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa besar di tengah bangsa-bangsa di dunia (Budiono, 2021). Untuk menjadi bangsa yang besar diperlukan semangat nasionalisme pada diri setiap individu warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Nasionalisme adalah aspek paling mendasar dalam pembentukan semangat kebangsaan. Rasa nasionalisme tumbuh mengakar pada diri setiap individu warga negara menjadi dasar cinta pada tanah air (Ratri & Najicha, 2022). Semangat nasionalisme yang diinginkan menjadi kepribadian generasi muda bangsa yaitu manifestasi nilai-nilai ideologi Pancasila sebagai akumulasi dari nilai sosial budaya, politik dan religious masyarakat Indonesia yang telah mengakar sejak dulu dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dan menjadi identitas kebangsaan manusia Indonesia. Oleh karena itu, generasi muda bangsa harus memahami betul dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, sebab nilai-nilai Pancasila yang mengakar dalam jiwa akan menjadi benteng dari berbagai dampak negatif yang merusak moralitas mereka (Marlina, 2016).

Nasionalisme adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri seseorang, sekelompok masyarakat, atau bangsa berupa rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya yang dilandasi atas kesadaran sejarah yang dilalui sehingga membentuk suatu kondisi kejiwaan yang ditunjukkan dalam cara pandangnya dan sikap bernegara dalam mewujudkan cita-cita bernegara (Hidayat, 2023). Mewujudkan semangat nasionalisme pada generasi muda harus dilakukan melalui suatu proses tranformasi nilai-nilai Pancasila. Pancasila adalah fondasi dan pola kehidupan masyarakat Indonesia yang di dalamnya memuat nilai-nilai nasionalisme dalam diri generasi muda sebagai generasi penerus bangsa (Oktari & Dewi, 2021). Proses tranformasi nilai Pancasila melibatkan berbagai elemen bangsa yang salah satunya yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dirancang secara sistematis. Pendidikan merupakan sarana terbaik dalam mentranformasi pengetahuan kepada generasi muda tentang yang seharusnya mereka ketahui dan pahami. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya diukur dari angka yang diperoleh, tetapi juga terbentuknya sikap sebagai aktualisasi dari serangkaian proses pendidikan yang dilalui (Riyanti & Prasetyo, 2019). Dengan peran strategis tersebut sekolah diharapkan mampu mengotimalisasikan dan berinovasi dengan melibatkan guru dalam melaksanakan tranformasi semangat nasionalisme pada generasi muda dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk terlaksannya program tersebut.

Nasionalisme adalah perpaduan rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kualitas nasionalisme suatu bangsa terlihat dari ketangguhan bangsa dalam menghadapi berbagai tantantangan dan ancaman (Sugiman, 2017). Nasionalisme ialah suatu pemahaman yang menempatkan kesetiaan tertinggi pada setia warga negara harus diberikan kepada negara dalam bentuk sikap loyalitas dan pengabdian tertinggi kepada bangsa dan negara (Riska, 2020). Semangat nasionalisme tersebut merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila sebagai karakter kebangsaan manusi Indonesia. Maka penjelamaan Pancasila dalam sikap dan perilaku generasi muda harus terus digelorakan melalui lembaga pendidikan (sekolah), terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NP salah satu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMAN 1 Teupah Barat jelaslah bahwa proses tranformasi semangat nasionalisme pada siswa melalui pembelajaran di sekolah sangat efektif dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru harus melalui perencanaan yang sistematis dan tertuang dalam RPP yang disiapkan oleh guru. Dengan perencanaan yang sistematis dan penggunaan metode yang inovatif proses tranformasi semangat nasionalisme akan lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa.

Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Semangat Nasionalisme Generasi Muda

Membentuk semangat nasionalisme pada generasi muda melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam penyiapan generasi muda bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak akan berakhir (Sujana, 2019). Pendidikan sebagai upaya membentuk kondisi kejiwaan generasi muda secara lahir dan batin menuju peradaban kehidupan manusia yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah diamanatkan oleh konstitusi Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi generasi muda supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, berilmu pengetahuan sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Andara, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Memaksimalkan pembentukan semangat nasionalisme pada generasi muda memerlukan proses pembelajaran yang terencana dan sitematis. Pembelajaran bermakna pada setiap kegiatan yang direncanakan dapat membantu siswa memperoleh kecakapan tertentu (Andara, *et al.*, 2021). Pembelajaran memiliki dua bentuk, yaitu *pertama* proses pembelajaran melibatkan mental siswa secara maksimal sehingga tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menuntut proses berpikir siswa; *kedua*, pembelajaran menghadirkan kondisi dilaogis dan berdiskusi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat mengonstruksi pengetahuan (Jamalong & Indajati, 2015). Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan sejauhmana siswa mampu menguasai kompetensi

mata pelajaran. Keberhasilan ini juga sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah. Dengan demikian, setiap guru yang mengajar dituntut untuk berinovasi dan mengelaborasi model-model pembelajaran yang bisa mengembangkan pengetahuan dan semangat kebangsaan generasi muda.

Penumbuhan semangat nasionalisme pada generasi muda menempatkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada posisi strategis. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu bidang keilmuan yang interdisipliner. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral yang bersumber pada budaya bangsa yang harapannya dapat terwujud dalam perilaku generasi muda dalam kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Supriadi, Matnuh, & Mitha, 2014). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter generasi muda agar memiliki kesadaran sebagai warga negara global (Sutrisno, 2018). Dari beberapa argumentasi tersebut terlihat jelas bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam melahirkan generasi muda sebagai warga negara muda yang memahami bangsa dan negaranya melalui pengembangan kompetensi kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan sebagai wujud literasi kewarganegaraan.

Literasi kewarganegaraan adalah akumulasi dari pengetahuan, *skill*, dan karakter individu warga negara dalam mengamati dan memahami realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi persoalan sosial budaya, politik, dan demokrasi. Literasi kewarganegaraan dipahami sebagai pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi terkait masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial (Saidi, Supriyono, & Al-Atok, 2022). Melalui literasi kewarganegaraan yang dilaksanakan di sekolah dapat terbentuk kepribadian generasi muda yang tangguh. Nilai-nilai semangat nasionalisme menjadi dasar pemikiran dan tingkah laku generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan global.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai suatu mata pelajaran di sekolah yang *notabene* untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter keindonesian. Ini harus dimulai dari proses perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan menyiapkan RPP yang baik yang mampu mewujudkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sangat ditentukan oleh model pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga dapat mengelaborasi model-model pembelajaran yang bisa merangsang siswa dalam memahami dan mengonstruksi pengetahuannya terkait semangat nasionalisme kebangsaan.

Penjelasan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan IA, salah satu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN Simeulue Barat, yang mengatakan bahwa literasi kewarganegaraan di era digital sangat penting dikarenakan media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam membentuk semangat nasionalisme siswa di sekolah sangat mudah untuk diakses. Di era digital ini materi yang memuat nilai-nilai semangat nasionalisme tidak hanya terdapat pada buku yang tersedia di sekolah tetapi materi yang memuat semangat nasionalisme juga bisa ditemukan dalam bentuk *e-book* dan *e-journal* yang tersebar di internet. Oleh karena itu, untuk mewujudkan literasi kewarganegaraan di era digital ini, siswa harus diarahkan pada literasi kewarganegaraan digital.

Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Semangat Nasionalisme Generasi Muda

Pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia terus melakukan berbagai terobosan-terobosan yang tujuannya adalah terwujudnya generasi muda bangsa Indonesia yang berkualitas dan juga berkarakter Pancasila. Salah satu indikator generasi muda yang cerdas yaitu mereka memahami bangsa dan negara mereka dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi mereka yang menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar semangat nasionalisme kebangsaan harus teraplikasi dalam sikap, pemikiran, serta orientasi kebangsaan generasi muda dalam mengisi dan melanjutkan pembangunan bangsa dan negara dalam segala aspek.

Salah satu terobosan baru yang digelorkan oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GSL). Sekolah menjadi salah satu wadah penting dalam melahirkan generasi muda yang berkualitas. Melalui peran penting ini pemerintah ingin mengotimalisasikan sekolah menjadi tempat menempah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik generasi muda. Ketiga aspek

pendidikan ini merupakan akumulasi dari semua potensi yang ada pada siswa sebagai generasi muda yang harus dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GSL) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai aspek (Teguh, 2017). Gerakan Literasi Sekolah (GSL) adalah upaya keseluruhan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai suatu organisasi yang mengupayakan warga sekolah menjadi literat sepanjang hidup (Megawati & Megawanti, 2019). Melalui gerakan literasi ini diharapkan sekolah dapat mendorong berbagai pihak di sekolah untuk bersama-sama melaksanakan gerakan literasi, mengingat tidak adanya sinergisitas antarberbagai pihak yang terlibat. Gerakan Literasi Sekolah (GSL) diharapkan mampu mendorong warga sekolah, pengambil kebijakan, dan masyarakat untuk berkolaborasi melaksanakan dan menjadikan gerakan literasi ini sebagai wahana literat sepanjang masa (Wiedarti, Laksono, & Retnaningdyah, 2018). Maka Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah salah satunya diarahkan untuk membangun semangat nasionalisme pada generasi muda.

Penguatan profesionalitas guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran di sekolah menjadi penting dilakukan untuk merealisasikan keberhasilan literasi sekolah dalam membentuk jiwa nasionalisme generasi muda sebagai modal membangun bangsa. Guru yang profesional akan mampu merancang pembelajaran sistematis untuk membelajarkan siswa agar mampu mengembangkan potensinya dengan geliat literasi sekolah. Literasi berhubungan dengan aktivitas pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengasah kemampuan individu dalam mengakses, mengelolah, dan memahami informasi serta memanfaatkan secara cerdas dan kritis melalui kegiatan mengamati, menulis, dan membaca (Nugrahani, Ali, & Widayat, 2020).

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) adalah menumbuhkembangkan budaya literasi kepada warga sekolah dengan memanfaatkan berbagai potensi yang mendukung terbentuknya pengetahuan dan sikap mental siswa. Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GSL) terdapat dua tujuan yang diinginkan yaitu: 1) tujuan umum, mengembangkan moral siswa dengan pembudayaan, membaca, dan menulis sehingga siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan 2) tujuan khusus, meningkatkan kapasitas warga sekolah supaya literat dengan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah bagi warga sekolah dalam mengonstruksi pengetahuan (Megawati & Megawanti, 2019).

Membentuk semangat nasionalisme generasi muda melalui Gerakan Literasi Sekolah merupakan hal paling efektif yang bisa dilakukan saat ini. Argumentasi ini didasarkan pada orientasi dari gerakan literasi. Membaca dan menulis adalah hal utama yang dilakukan agar terbentuk pemahaman siswa terhadap berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, persoalan berbangsa, dan bernegara. Untuk itu, melalui gerakan literasi yang sedang dilaksanakan, sekolah diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan-kegiatan literasi pada siswa dengan mengupayakan penyediaan media atau fasilitas penunjang seperti buku-buku bacaan, perpustakaan dan akses internet di sekolah yang memudahkan siswa melaksanakan literasi. Hal ini juga berdasarkan pada hasil wawancara dengan AM, salah satu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN Simeulue Tengah, yang menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah sangat efektif apabila dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan siswa secara aktif dan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan alat komunikasi lainnya, sehingga siswa tidak dibatasi ruang dan waktu untuk melakukan literasi yang dapat meningkatkan semangat nasionalisme siswa disekolah.

Simpulan

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa, karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya dirancang secara sistematis sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Transformasi semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh melalui gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan tiga cara: *pertama*, melaksanakan transformasi nilai-nilai Pancasila sebagai semangat nasionalisme melalui pembelajaran; *kedua*, optimalisasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; dan *ketiga*, membumikan gerakan literasi sekolah sebagai upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda. Proses transformasi semangat nasionalisme pada siswa di Kabupaten Simeulue telah dilaksanakan, namun belum maksimal sehingga perlu proses keberlanjutan dengan memaksimalkan peran sekolah terutama penyiapan guru yang profesional sehingga mampu merancang pembelajaran yang inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesaikannya penulisan artikel hingga dapat diterbitkan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Referensi

- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan semangat nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733–7737. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2230>.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi pendidikan karakter (Kajian filsafat pendidikan). *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>.
- Budiono, B. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 79–89. DOI: <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15250>.
- Hakim, A. N., & Dewi, D. A. (2021). pentingnya implementasi nilai pancasila agar tidak terjadi penyimpangan dalam masyarakat luas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 239–248. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1391>.
- Hidayat, R. (2020). Penguatan karakter kebangsaan pasca konflik di Aceh. *JPPKn: (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 22–32. DOI: <https://doi.org/10.36526/jppkn.v4i2.671>.
- Hidayat, R. (2023). *Ketahanan nasionalisme generasi muda Simeulue di era globalisasi*. 34(1), 13–19. DOI: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.39944>.
- Jamalong, A., & Indajati. (2015). Upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode diskusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 27–38. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.174>.
- Marlina, E. (2016). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 562–567. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4244>.
- Megawati, E., & Megawanti, P. (2019). Edukasi gerakan literasi sekolah dan sikap cinta tanah air dalam menghadapi era disrupsi 4.0 pada anggota Yayasan Bina Utama Melati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 13–19. DOI: <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.14067>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Third Edition)*. Sage Publications.
- Nugrahani, F., Ali, I. A., & Widayat, M. (2020). Gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dan kontribusinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Widyaparwa*, 48(1), 50–64. DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.438>.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu lunturnya nilai Pancasila pada generasi milenial. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103. DOI: <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>.
- Rahman, M. G., Alamri, L., & Bataweya, A. (2020). Hukum Islam dan penggunaan teknologi informasi di Indonesia. *Al-Mizan (e-Journal)*, 16(1), 27–50. DOI: <https://doi.org/10.30603/am.v16i1.1397>.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 25–33. DOI: <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>.
- Saidi, M. R. Supriyono, S., & Al-Atok, A. R. (2022). Pengaruh literasi digital dan literasi kewarganegaraan terhadap tingkat ketahanan pribadi siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 119–128. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i1p119-128>.

- Riska, D. F. (2020). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condoro Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 207–220. DOI: <https://doi.org/10.35719/jpe.v1i2.17>.
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi nilai-nilai pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Citizenship*, 7(2), 82–96. DOI: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v7i2.5185>.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>.
- Sakinah, R. N. & Dewi, A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar para para generasi muda dalam menghadapi era revolusi industrial. 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 33–41. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>.
- Salma, A. & Mudzanatun. (2019). Analisis gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa siswa sekolah dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i2.17555>.
- Shofa, A. M. A., Kodir, A., Mifdal, Z. A., & Subekti, A. (2019). Wanua Nusantara: Praktik pembumian nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 1–5. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um032voiOp1-5>.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui materi siskap semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara pada pembelajaran PPKn di SMAN 1 Pundong. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 174–199. DOI: <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adiwidya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. DOI: <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Supriadi, A., Matnuh, H., & Mitha. (2014). Internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn pada siswa MAN 2 Model Banjaramasin. *Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian maupun Pemikiran Kritis*, 4(8), 649–655. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i8.462>.
- Susanto, A., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(11).
- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 41–51. <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>
- Teguh, M. (2017). Gerakan literasi sekolah dasar. *Prosiding Seminar: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti* (18–26).
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wirawan, A. (2021) *Dampak bermain game online terhadap akhlak anak (Studi kasus Desa Suak Buluh, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue)*. Masters Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22662/>.